

## **FUNGSI STUPA PUJA LUAR RUMAH BAGI UMAT BUDDHA DUSUN LAMUK DESA KALIMANGGIS KECAMATAN KALORAN KABUPATEN TEMANGGUNG**

Setyani

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Email: [Seyani99@gmail.com](mailto:Seyani99@gmail.com)

### Abstrak

Umat Budha Dusun Lamuk menganut Agama Buddha Tantrayana Kasogatan, salah satunya Umat Buddha sering melakukan puja di luar rumah dengan sarana dan cara yang sederhana. Namun hanya sebagian kecil umat saja yang melakukannya. Pada bulan September tahun 2017 dibangun stupa puja luar rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengertian masyarakat terhadap arti bentuk fisik stupa puja, bagaimana mereka melakukan persembahan dan ritual stupa puja serta dampak bagi peningkatan keyakinan Umat Buddha Dusun Lamuk dan dampak pada sosial masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada Dusun Lamuk Desa Kalimanggis, Kabupaten Temanggung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan sebagai berikut: 1. Bentuk stupa puja berupa tugu dengan stupa. Dinding tugu terdapat teratai dan bijaksana Hum yang melambangkan semesta yang diselimuti dengan Bodhicitta, dan Rupang Ganesha adalah untuk perlindungan dan kemakmuran. 2. Dalam memberikan sesaji adalah dengan dupa, sayuran dan minuman dan pada waktu melaksanakan ritual adalah dengan cara membaca mantra Ganesha. 3 Setelah dibangun stupa puja luar rumah semakin meningkatkan keyakinan umat Buddha di Dusun Lamuk dalam memeluk dan menjalankan Agama Buddha. 4. Dengan adanya stupa puja semakin mencirikan Dusun Lamuk sebagai Kampung Budhis namun toleransi antar umat beragama semakin baik dan meningkat.

**Kata Kunci** : *Fungsi Stupa, Puja, Umat Buddha*

### Abstract

*Lamuk Hamlet Buddhists adhere to Kasogatan Tantrayana Buddhism, one of which Buddhists often perform puja outside the home with simple means and methods. But only a small percentage of people do it. In September 2017, an outdoor puja stupa was built. This study aims to explore the community's understanding of the meaning of the physical form of the puja stupa, how they perform offerings and rituals of the puja stupa as well as the impact on increasing the belief of Lamuk Hamlet*

*Buddhists and the impact on the social community. This research uses qualitative case study method. The research was conducted in Lamuk Hamlet, Kalimanggis Village, Temanggung Regency. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data validity tests include credibility tests (interpersonal validity), transferability (external validity), dependability (reliability), and confirmability (objectivity). Based on the results of the study, the following conclusions were obtained: 1. The shape of the puja stupa is in the form of a monument with a stupa. The walls of the monument have lotuses and sage Hum which symbolize the universe covered with Bodhicitta, and the Ganesha Statue is for protection and prosperity. 2. In giving offerings is with incense, vegetables and drinks and at the time of performing the ritual is by reciting the mantra Ganesha. 3 After the construction of the outdoor puja stupa, the confidence of Buddhists in Lamuk Hamlet in embracing and practicing Buddhism was built. 4. With the existence of the puja stupa, it increasingly characterizes Lamuk Hamlet as a Buddhist Village, but tolerance between religious communities is getting better and increasing.*

**Keywords:** *Function, Stupa Puja, Buddhists*

## **PENDAHULUAN**

Sebagai umat beragama beribadah atau dalam agama buddha disebut puja tentu merupakan suatu hal yang pokok, karena selain sebagai identitas umat Buddha itu sendiri puja juga menjadi jembatan dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual dan srada terhadap Buddha dharma. Dengan melaksanakan puja menjadi jembatan bagi umat Buddha untuk untuk bisa lebih mawas diri, dapat merenungkan sifat-sifat agung Sang Buddha, dapat mengembangkan meditasi dan lebih banyak menambah pengetahuan tentang dhamma-dhamma Sang Buddha.

Di dalam Agama Buddha memang tidak di atur secara gamblang anjuran bagaimana melakukan puja, dalam sehari dan berapa kali harus melakukan puja. Umat Buddha di dusun lamuk merupakan penganut Tantrayana Satya Buddha dimana dalam tantrayana di anjurkan minimal 2 kali dalam sehari umat buddha atau sering di sebut seorang Sadhaka melakukan puja di depan altar di rumah masing dan dalam satu minggu sebanyak 2 kali melaksanakan puja secara bersama-sama.

Puja menjadi bagian yang sangat penting dalam kemajuan agama buddha itu sendiri khususnya umat buddha di Dusun Lamuk. Secara umum bisa dikatakan sudah cukup banyak umat Buddha di dusun lamuk yang melaksanakan puja secara rutin di rumah maupun bersama-sama di vihara. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak juga umat yang masih enggan ke vihara apalagi melaksanakan puja di rumah.

Umat Buddha Dusun Lamuk sebagai penganut aliran Tantrayana Satya Buddha memang mempunyai keunikan tersendiri khususnya dari segi ritual ada banyak sekali ritual yang dijalankan oleh umat Buddha tantrayana satya Buddha. Setiap ritual yang dijalankan oleh umat Buddha tantrayana memiliki maksud dan tujuan khusus masing-masing. Ritual menjadi bagian yang sangat penting dalam aliran tantrayana. Aliran tersebut dapat

dikatakan cukup unik dan universal karena didalamnya juga mengenal Buddha, Bodhisatva, dan juga para Dewa

Dusun Lamuk adalah sebuah desa yang terletak di sebelah paling utara Kabupaten Temanggung, Warga Dusun Lamuk Berjumlah 200 kepala dengan 175kk di antaranya adalah keluarga Budhis. Berdasarkan data Vihara dalam laporan data umat majelis dan kementerian agama tercatat pada tahun 2017 umat Buddha di dusun lamuk berjumlah 657 jiwa sedangkan berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2017 tercatat jumlah penduduk Dusun Lamuk adalah 821 Jiwa. Yang menarik dari dusun lamuk adalah 80% penduduknya adalah pemeluk agama Buddha sehingga dapat dikatakan di dusun Lamuk Agama Buddha merupakan agama yang mayoritas di peluk oleh warga dusun lamuk.

Menjadi mayoritas tentu banyak sekali keuntungan dan kemajuan pengembangan Buddha Dharma, baik dari segi fisik, maupun secara spiritual namun tentu saja juga tidak luput dari banyaknya tantangan dan juga permasalahan. Mempertahankan kekompakan, kebersamaan dan kebersatuan umat Buddha di Dusun Lamuk tentu merupakan tantangan tersendiri. tidak di pungkiri ada hal-hal yang bisa menimbulkan perpecahan dalam intern umat Buddha itu sendiri.

Sejak bulan Agustus 2017 umat Buddha di dusun Lamuk membangun stupa puja di luar rumah, stupa tersebut dibangun secara gotong royong oleh umat Buddha dusun Lamuk dalam pembangunannya, pendanaan 50% swadaya oleh masyarakat Dusun Lamuk. Sementara 50% sisanya berasal dari donatur. Selama pembangunan, semangat gotong royong dan kebersamaan sangat terlihat, sehingga pembangunan stupa puja berjalan dengan lancar dan terlaksana sesuai dengan target.

Stupa Puja yang telah dibangun diharapkan bisa menjadi sarana bagi seluruh umat Buddha untuk lebih rutin dalam melaksanakan puja bhakti dirumah sehingga pada akhirnya umat Buddha Dusun Lamuk tidak hanya senang membangunnya, namun dapat memanfaatkan dalam peribadahan sehari-hari sehingga suasana Dusun Lamuk akan semakin religius baik dari segi fisik bangunannya yang terlihat jelas bahwa dusun Lamuk merupakan kampung Budhis, namun diharapkan dengan adanya Stupa Puja ini nilai-nilai spiritual dan Buddha Dharmma juga akan semakin kental dalam nuansa sendi-sendi kehidupan umat Buddha di dusun Lamuk.

Stupa Puja yang telah dibangun oleh masyarakat Dusun Lamuk bisa dikatakan sebagai sebuah cita-cita yang terwujudkan. Umat Buddha di dusun Lamuk memang sudah lama memiliki keinginan untuk membangun sebuah tempat pendupaan diluar rumah sebagai sarana ibadah selain altar utama yang telah dimiliki oleh masing-masing umat Buddha didusun Lamuk, sehingga saat ini umat Buddha didusun Lamuk memiliki altar pribadi didalam rumah yang kebanyakan juga memiliki tempat yang khusus dan saat ini juga telah

dilengkapi tidak hanya sekedar tempat dupa, namun sebuah stupa yang cukup indah estetis dan menambah kekuatan dan karakter setiap rumah umat Buddha dusun Lamuk. Dalam pembangunan stupa pun tidak sekedar dipasang sesuai selera, namun pemasangan stupa harus memperkuat Fen-Shui dari rumah tersebut, tentu ada penjelasan lebih mendalam dari bagaimana stupa puja tersebut diletakkan baik tempatnya disisi bagian mana rumah, menghadap kemana dan bagaimana proses pemberian persembahan dan bagaimana tata ritual nya. Hal tersebut menjadi bagian yang cukup menarik untuk menjadi bahan penelitian bagi penulis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013:1)

Pendekatan yang dipergunakan adalah dengan *case studies* (studi kasus). Penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, social setting (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (social setting) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2013: 339).

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: 1) tahap deSkripsi atau tahap orientasi, di tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, kemudian peneliti baru mendata sepiintas tentang informasi yang diperoleh; 2) tahap reduksi, di tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk menfokuskan pada masalah tertentu; 3) tahap seleksi, pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru (Gunawan, 2015: 107). Dalam penelitian ini akan disajikan data-data yang mendiskripsikan dan menganalisa tentang kegiatan puja luar rumah masyarakat Buddha Dusun Lamuk.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Stupa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2014: 67) stupa adalah bangunan dari batu yang bentuknya seperti genta, biasanya merupakan bangunan suci agama Buddha (tempat menyimpan relik atau benda-benda suci sang Buddha), *Stupa* (Sansekerta) atau

*Thupa* (Pali) adalah suatu monumen yang didirikan sebagai tempat untuk penempatan abu jenazah sisa kremasi atau benda peninggalan (relik) dari orang suci atau *Cakkavati* (Raja Sejagat). *Stupa* sebagai tempat penyimpanan abu jenazah atau benda peninggalan (relik) telah ada sejak pada masa Sang Buddha, juga *Stupa* seperti ini telah dijadikan sebagai objek penghormatan. Dalam Kitab Suci Dhammapada VIII, 9 syair 108 (Jotidhammo, 1997), menjelaskan tentang makna dari suatu tradisi persembahan yang menjelaskan bahwa pengorbanan dan persembahan yang dilakukan dalam upacara-upacara tradisi tidak dilarang maupun dianjurkan, namun hal tersebut hendaknya dikaji lagi karena akan lebih baik apabila kita memberikan penghormatan tersebut ketika orang tersebut masih hidup dan memiliki perilaku yang lurus sesuai dengan ajaran agama sehingga pantas untuk dihormati.

Puja bhakti maupun penghormatan pada *Stupa* (karena ada relik) adalah suatu sikap mental dengan tujuan merenungkan dan selalu ingat akan perbuatan atau perilaku baik yang telah dilakukan oleh pemilik relik tersebut yang ada dalam *Stupa* (pada masa hidupnya), agar dapat meneladaninya. Inilah makna dari penghormatan pada *Stupa* tersebut dan menghormati dengan membuta tanpa mengerti apa maksud dan tujuan melakukannya. *Khuddaka Nikaya, Sutta Pitaka, Tipitaka* Sang Buddha menjelaskan kepada brahmana dan para bhikkhu bahwa, terdapat empat golongan orang yang patut dibuatkan stupa. Mereka adalah: 1. Para Buddha (*Tathagata*) yang patut dihormati dan telah mencapai Penerangan Sempurna dengan usahanya sendiri; 2. Para *Pacceka*buddha; 3. Para Murid-murid Ariya, dan 4. Raja Dunia. Pada zaman ketika Buddha masih hidup, para bhikkhu dan umat menghormati Buddha, baik dengan cara añjali, namakkāra, atau padakkhiṇa. Namun setelah Buddha mencapai parinibbāna, umat melakukan pūjā kepada stupa di mana relik Buddha disimpan. Dalam (Mahāparinibbāna Sutta, IV syair 8-12), Bhikkhu Ānanda bertanya kepada Buddha tentang bagaimana memperlakukan jenazahnya setelah Buddha wafat nanti. Buddha kemudian memberikan petunjuk bahwa jenazah Buddha harus diperlakukan seperti halnya Raja Cakkavatti dan dibangun stupa di persimpangan jalan (*cātumahāpathe tathāgatassa thūpo kātabbo*). Lebih lanjut, Buddha mengatakan bahwa para umat awam yang mempersembahkan bunga atau wewangian dan warna-warna di sana dengan ketulusan hati, akan memperoleh manfaat dan kebahagiaan untuk waktu yang lama (*tattha ye mālaṃ vā gandhaṃ vā cuṇṇakaṃ vā āropessanti vā abhivādessanti vā cittaṃ vā pasādessanti tesam taṃ bhavissati dīgharattaṃ hitāya sukhāya*). Dari sini kita tahu bahwa objek yang dapat dipuja adalah stupa atau cetiya yang sengaja didirikan untuk menyimpan relik Buddha. Namun Buddha juga menambahkan bahwa ada empat orang yang layak dibangun stupa, antara lain: *Sammāsambuddho, Paccekasambuddho, Tathāgatassa Sāvako*, dan Raja Cakkavatti. Umat Buddha biasanya melakukan puja dengan

bunga, dupa, dan persembahan lainnya di altar yang berada di empat sudut stupa, dan melantunkan syair-syair Pāli sebagai berikut;

*Vandāmi cetiyamsabbam  
Sabba-ṭhāne supatiṭṭhitam  
Sārīrikadhātu mahābodhim  
Buddha-rūpaṃsakalaṃsadā*

Saya menghormat kepada setiap cetiya / stupa yang didirikan di mana saja, relik-relik tubuh Sang Buddha, pohon Mahā Bodhi, dan semua penggambaran Buddha / patung Buddha.

## **2. Puja Luar Rumah**

Puja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(2008:891) puja adalah upacara penghormatan kepada dewa-dewa ; puja **memuja** menghormati dewa-dewa dan sebagainya dengan membakar dupa, membaca mantra, dan sebagainya. Puja masih dilakukan oleh umat buddha sampai sekarang, puja merupakan kebiasaan murid sang budha untuk menghormati sang Buddha dengan cara memberikan persembahan atau di sebut dengan Amisa Puja. Selanjutnya dijelaskan dalam Tirokuddha Sutta (Dhammadhiro, 2005: 189), syair ke-1 sampai dengan syair ke-10, tentang upacara persembahan dana makanan kepada leluhur. Ketika Sang Buddha masih ada, tentu sangat mudah melakukan āmisa pūjā kepada Sang Buddha, yaitu dengan cara mempersembahkan barang-barang/materi. Kendatipun sudah lama mencapai Kemangkatan Mutlak, pemujaan terhadap Sang Buddha masih dapat diterapkan pada dewasa ini, yaitu dengan tiga cara: 1. *Dhātucetiya*: Stupa yang dibangun sebagai tempat persemayaman relik/peninggalan jasmaniah (sarīrikadhātu) Sammāsambuddha. 2. *Paribhogacetiya*: Candi yang dibangun di empat tempat yang mempunyai nilai-nilai Buddhis. Pada jaman sekarang ini, yang dirujuk tidak lain ialah tempat Bodhisatta Siddhattha Gotama terlahirkan untuk yang terakhir kalinya di Taman Lumbini, Kapilavatthu (jatatthana); tempat petapa Gotama meraih Pencerahan Agung di Hutan Uruvela, Buddhagaya (abhisambuddhaṭṭhāna); tempat Sang Buddha Gotama memabarkan ajaran untuk pertama kalinya di Taman Rusa Isipatana, Baranasi (dhammacakkappavattanaṭṭhāna); dan tempat Beliau mencapai Kemangkatan Mutlak di Kebun Sala, Kusinara (parinibbutaṭṭhāna). Selain itu, benda/barang yang pernah dipergunakan oleh Sang Buddha Gotama semasa hidup-Nya seperti: jubah, mangkuk, saringan air, ikat pinggang, pisau cukur, jarum, dan lain-lain hingga pohon Bodhi (ficus religiosa) dapat digolongkan sebagai Paribhogacetiya. 3. *Uddesikacetiya*: Benda/barang yang melambangkan atau mencerminkan karakteristik Buddhis seperti rupang Buddha, jejak tapak kaki (siripāda) Sang Buddha, dan lain-lain. 4. *Pahala Āmisa Pūjā*: Apabila diterapkan secara benar terhadap objek pemujaan yang patut dipuja, Āmisa Pūjā niscaya akan

membuahkan banyak pahala bagaikan biji unggul yang ditanam dengan baik di ladang yang subur. Memperoleh usia panjang (āyu), kecantikan/ ketampanan (vañño), kebahagiaan (sukha), dan kekuatan (bala) adalah pahala-pahala yang dijamin secara pasti dalam Dhammapada 109. Sementara itu, dalam Buddhavagga dinyatakan bahwa seseorang yang memuja mereka yang patut dipuja akan memperoleh jasa yang tak terukur dan tak ternilai besarnya. Terbebas dari Alam Kesengsaraan selama beberapa kappa; menikmati kebahagiaan di Alam Kebahagiaan selama beberapa kehidupan; menjadi raja-diraja selama beberapa kali; menjadi Pacceka Buddha, adalah buah dari memuja yang patut dipuja dengan benar.

Puja dalam tantrayana lebih dikenal dengan Sadhana. Dalam buku Tuntunan Puja Bhakti Tantrayana Satya Buddha karya V.A. Lian Fei disebutkan “Puja atau dalam Tantrayana disebut dengan Sadhana adalah kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh sadhaka tantra buda yang meliputi serangkaian ritual yang didalamnya mengolah pikiran, ucapan dan badan jasmani melalui Visualisasi, Membaca mantera dan membentuk mudra”(V.A. Lian Fei, 2015:40-45)

Puja adalah upacara pemujaan atau penghormatan kepada sesuatu atau benda yang dianggap suci maupun keramat. dalam Agama Buddha, kata Puja berbeda arti, makna, cakupan, serta penulisannya. Dalam agama Buddha ditulis Pūjā yang artinya menghormati. Kata Pūjā dapat ditemukan dalam “Mangala Sutta”: “Pūjā ca pūjanīyānam etammangalamuttamam” yang artinya : menghormati kepada yang layak dihormati merupakan berkah utama. yang patut dihormati adalah, Buddha, orang tua, guru, orang suci dan orang yang memiliki moral baik. Puja sebagai penghormatan memungkinkan untuk dilakukan dengan berbagai cara dapat berupa persembahan dengan materi seperti dengan persembahan makanan, buah, dupa, bunga, dll, maupun perilaku seperti sopan santun, ramah tamah, rendah hati; secara fisik, seperti bersikap anjali, namaskara, maupun mental seperti praktik cinta kasih, kasih sayang serta memiliki pandangan benar. Penghormatan yang diperkenankan oleh Buddha adalah penghormatan yang wajar serta didasari oleh pengertian yang benar, dan ditujukan kepada “sesuatu” yang memang layak untuk dihormati. Tempat yang di gunakan untuk pemujaan biasanya adalah vihara, ceriya, altar, dan stupa. Tempat yang di gunakan tidak selalu berada di dalam ruangan tetapi banyak juga yang berada di luar ruangan. Contoh dari tempat puja yang berada di luar ruangan adalah stupa puja. Stupa puja biasanya berada di depan-depan vihara ataupun di luar rumah-rumah warga yang memeluk agama Buddha.

Puja luar ruangan adalah upacara pemujaan atau penghormatan yang dilakukan di luar ruangan atau tepatnya berada di luar vihara ataupun di luar rumah warga pemeluk agama buddha. Dalam buku yang berjudul Membangun Kekuatan Fengsui Rumah Tinggal disebutkan “Sebuah rumah tidak hanya sebuah bangunan untuk ditinggali anggota

keluarga, namun merupakan tempat bagi dewa bumi sebagai sumber kekuatan dan kebahagiaan rumah tersebut "(Shen Yen Lu, 2017:30)

### **3. Bentuk Stupa Puja**

Stupa Puja Luar Rumah di bangun disetiap bagian luar rumah warga Dusun Lamuk. Stupa puja yang dibangun di Dusun Lamuk adalah berupa bangunan tugu dimana pada bagian dasar berbentuk persegi empat, pada bagian tengah terdapat lukisan teratai dan di atasnya terdapat huruf atau bijaksana HUM. Pada bagian atas merupakan tempat persembahan dan persemayaman rupang Dewa Ganesha. Dan pada bagian puncak yaitu berupa genteng yang menjulang menghadap ke 4 arah dan bagian puncak yaitu berupa Stupa Candi. Secara keseluruhan bentuk stupa Puja Luar Rumah di Dusun dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut.



Pada bagian bawah bisa disebut sebagai pondasi stupa puja luar rumah yang berbentuk segi empat. "Atasnya adalah tiang penyangga meja mandala di gambar lambang padma (teratai) memangku bijaksana HUM artinya padma melambangkan bodhicitta dan hum maknanya semesta atau bodhicitta mampu menguasai alam semesta" Setelah bagian dasar yaitu bagian tiang penyangga meja mandala. Pada tiang ini terdapat lukisan teratai dan bijaksana HUM. Dalam Jurnal Satya Buddha V.A. Lian Sheng menjelaskan "Bijaksana merupakan Bija Aksara yang melambangkan alam semesta, bijaksana HUM yang dipangku teratai melambangkan semesta yang dipangku oleh bohicita yaitu semesta yang dipangku oleh benih-benih kebudaan sehingga akan terwujud semesta yang harmonis.

Di atas meja mandala disemayamkan Dewa Ganesha (jambala merah) sebagai darmapala yang sudah merupakan dewa pelindung dusun turun temurun dari para leluhur pendahulu. Dewa ganesha terkenal sebagai dewa pelindung gunung juga sebagai jambala

atau dewa rejeki juga pula guruputra gana (ganaphati) dewa kecerdasan dengan harapan mereka yang memuja garawasa menjadi tentram, sinunghartha (ekonomi lancar) keturunan cerdas dan berbakti." Dalam stupa puja luar rumah yang di bangun di Dusun Lamuk memang menggunakan rupang ganesha yang di pasang sebagai obyek pemujaan. Dalam tantrayana sendiri selain mengenal Buddha dan bodhisattva juga memang mengenal adanya dharma palla dalam buku Padma Kumara 10 V.A Lian Shen menjelaskan : "Upacara api homa tidak hanya untuk memuja para Buddha dan bodhisattva upacara Homa juga memuja para dewa dan dharma palla bagi para garawasa para dharma palla adalah para dewa yang dekat dengan lingkungan kita salah satu dharma palla dalam tantrayana yaitu jambala kuning dan jambala Merah (dalam wujud ganesha)"

#### **4. Tata Ritual Pada Stupa Puja Luar Rumah**

Setelah stupa puja dibangun di semua rumah maka tata cara ritual dan cara memberikan sesaji pun di sragamkan agar semua bisa memberikan sesaji dengan dengan rutin dan melaksanakan ritual yang sesuai. "Dalam memberikan sesaji pada Stupa Puja Luar Rumah sebaiknya dilaksanakan pada pagi dan malam hari. Adapun persembahan yang perlu disiapkan adalah nasi putih, sayuran, susu, air putih dan the, dan membakar dupa. Dalam memberikan persembahan tidak harus terpaku pada bahan bahan yang saya sebutkan tadi kita bisa memberikan persembahan berupa makanan atau minuman apa saja yang ada yang penting kita rutin mengganti sesaji dan membakar dupa dengan hati yang tulus." Dalam tantraya Satya Buddha memang dianjurkan untuk memiliki altar mandala di dalam rumah dan melaksanakan puja bhakti 2 kali sehari yaitu pada waktu pagi dan sore. Sehingga para umat harus melakukan sesaji baik pada altar dalam rumah maupun pada stupa puja yang berada di luar rumah.

"Ketika melakukan ritual pada stupa Puja Luar Rumah pertama melaksanakan Visualisasi Mula Vajra Acarya Lian Sheng Berada di cakra puncak kita kemudian memanjatkan Mantra Adi Guru Mula"

OM GURU LIAN SHENG SIDI HUM 7 X

MELAKSANAKAN NAMASKARA

MUDRA PEMBUKAAN

"Setelah itu membacakan mantra pembersihan, Mantra Persembahan dan Mantra Dewa Ganesha"

*Mantra Pembersihan*

*Om Sudhe Sudhe Maha Sudhe Visudhe Svaha*

*Om Sruti-sruti Smerti Smerti Svaha*

*Om Vajra Naya Ho Hom*

*Nama Samanta Budhanam*

*Om Turu-turu Givi Swaha*

Mantra Pembersihan adalah mantra untuk membersihkan karma ucapan, pikiran dan perbuatan dan untuk membersihkan lingkungan

Mantra Persembahan

Yaitu dengan cara membentuk mudra persembahan dan melaksanakan visualisasi bahwa persembahan berubah menjadi banyak hingga memenuhi alam semesta kemudian mempersambharkannya kepada para Buddha, bodhisattva, para makhluk suci dan para dharmapalla dengan memanjatkan mantra persembahan

OM SARVA TATAGA IDAM GURU RATNA MANDALA KAMNIRYATAYAMI 3X

Memanjatkan mantra dewa ganesha

OM GHANA PATIYE SHOHA 7 X

Bernamaskara kemudian memanjatkan mantra paripurna

OM BRIMM OM BRIMM OM BRIMM

OM MANI PADME HUM

Mudra Penutupan

Jadi setelah meletakkan persembahan, membakar dupa kita melaksanakan ritual tersebut pada stupa puja luar rumah. Saat ini semua umat telah diberi tahu tatacara ritual pada stupa puja luar rumah”

**5. Dampak pemasangan Stupa Puja dari segi sosial kemasyarakatan**

Dusun lamuk adalah dusun yang multi keyakinan ada agama Buddha, Agama Islam dan Agama Kristen yang berkembang di dusun lamuk, namun dusun lamuk adalah dusun yang harmonis yang saling bertoleransi antar umat beragama, dusun lamuk adalah dusun religius yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan, kebersamaan dan kegotongroyongan. Setelah dibangunnya stupa puja luar rumah maka di dusun lamuk semakin kelihatan sebagai kampung Budhis oleh karena itu penulis mencoba menggali bagaimana pendapat pemeluk non Budhis bagaimana pendapat mereka dengan dibangunnya Stupa Puja Luar Rumah “Dusun lamuk kan memang sudah dikenal sebagai dusun yang mayoritas beragama buddha, saya sebagai pemeluk agama islam di lamuk merasa senang karena disini toleransi berjalan dengan baik. Gotong royong dan kekeluargaan tidak membeda-bedakan. Sekarng dirumah-rumah sudah ada altar di luar rumah saya tidak merasa keberatan malah senang dusun lamuk jadi semakin indah kegiatan berinadah juga semakin khusuk. Saya sama sekali tidak merasa terganggu di lamuk kan memang sudah identik umat biddhanya yang penting rasa toleransi bisa semakin terjaga.” Dusun lamuk kan memang dusun yang ada beberapa agama kalau kita semakin khusuk beragama kan pasti semakin rukun agama kan mengajarkan kebaikan semua

agama mengajarkan kebaikan jadi saya percaya semakin kita memperdalam ilmu agama maka kehidupan kita semakin tenang, semakin rukun semakin tenang.”

Pada dasarnya pemeluk agama lain mendukung pembangunan stupa puja luar rumah di dusun lamuk dengan adanya stupa puja luar rumah di dusun lamuk dusun lamuk menjadi semakin indan dan religius. Mereka juga meyakini bahwa jika para umat beragama semakin mendalami ilmu agama maka kerukunan, persatuan dan toleransi akan semakin terbentuk dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Bentuk stupa puja dengan rupang ganesha memberikan maksud dan tujuan memberikan perlindungan dan kemakmuran warga dusun lamuk. Tata ritual dan tatacara persembahan Stupa Puja Luar rumah di dusun lamuk ditentukan agar umat buddha di dusun lamuk bisa melakukan puja dengan lebih fokus dan terarah sesuai puja terhadap dharma palla Ganesha. Stupa puja luar rumah di dusun lamuk menambah srada dan keyakinan umat Buddha dusun lamuk dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dalam bentuk ritual maupun dalam keseharian karena umat buddha meyakini dan telah membuktikan dengan adanya stupa puja mereka semakin rutin puja Bhakti di rumah dan di Vihara sehingga kehidupan di dusun lamuk diyakini semakin tentram, bahagia, murah rejeki. Taraf pendidikan di dusun lamuk juga semakin meningkat. Stupa puja berdampak positif dalam kehidupan antar umat beragama di dusun lamuk, dusun lamuk dari segi fisik maupun perbuatan semakin religius sehingga kerukunan beragama juga semakin terjalin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ferlina Sugata.2016.*Keterkaitan Aktivitas Pradaksina Pada Ragam Tipologi Bangunan Stupa*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Gunawan, Imam.2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori& Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadiwijono, Harun.2001 *Agama Hindu Dan Buddha* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Keene, Michael. 2006. *Agama-agama di Dunia*.Jakarta: Kanisius
- Panjika.2004. *Kamus Umum Buddha Dharma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Center
- Poerwadarminta.2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.
- Safari Maulidan.2016. *Tradisi Sembahyang Umat Buddha*.Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Prodi Perbandingan Agama.
- Soehartono, Irwan.2008. *Metode Penelitian Sosial Cet. VII*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Shen, Yen Lu. 2017. *Fengsui Rumah Tinggal*. Jakarta : Budaya Daden Indonesia
- Sugondo, Dendy. 2008 *.Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syafe'i , Rachmat.2000. *Al-Hadits, Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.
- V.A. Fei,Lian. 2015. *Tata Ritual Sadhaka Tantrayana Satya Buddha*. Jakarta : Budaya Daden Indonesia
- V.A. Sheng, Lian 2000. *Padma Kumara*, Jakarta : Budaya Daden Indonesia

*Fungsi Stupa Puja Luar Rumah Bagi Umat Buddha Dusun Lamuk Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, Setyani*

V.A. Fei, Lian. 2000. *Jurnal Satya Buddha*, Jakarta : Indonesia

Yusuf, Muri.2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group